



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph3313>

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN TINDAKAN TIDAK AMAN PADA
PEKERJA KONSTRUKSI PEMBANGUNAN RUMAH
SAKIT RAUDAH MAKASSAR**

^KMuhammad Yaqub¹, Yuliati², Mansyur Solulipu³

^{1,2}Peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muslim Indonesia

³Peminatan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): mhdyaqub27@gmail.com

mhdyaqub27@gmail.com¹, akibyuliati@gmail.com², amsulolipu@gmail.com³

ABSTRAK

Sektor konstruksi adalah sektor pekerjaan yang memiliki risiko tinggi terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini disebabkan karena dalam pengerjaannya proyek konstruksi banyak ditemukan perilaku tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). *Unsafe action* adalah tindakan atau perbuatan dari seseorang atau beberapa pekerja yang memperbesar terjadinya kecelakaan terhadap pekerja. Tindakan tidak aman (*unsafe action*) terjadi karena dua hal yaitu faktor internal seperti persepsi dan pengetahuan, serta faktor eksternal seperti komunikasi, pengawasan dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi, pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), komunikasi, pengawasan dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja konstruksi di pembangunan Rumah Sakit Raudah Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*, Populasi pada penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja di CV. Batara Graha Nusantara Kota Makassar dengan jumlah sampel sebanyak 34 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi ($p = 0,034$) dan pengawasan ($p = 0,002$) dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja konstruksi di pembangunan Rumah sakit Raudah Makassar sedangkan pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) ($p = 0,484$), komunikasi ($p = 0,437$) dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) ($p = 0,595$) tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja konstruksi di pembangunan Rumah sakit Raudah Makassar.

Kata kunci : Tindakan Tidak Aman; Konstruksi; Kecelakaan Kerja.

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 25 Mei 2022

Received in revised form : 1 Juni 2022

Accepted : 19 Oktober 2022

Available online : 30 Oktober 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

The construction sector is a work sector that has a high risk of work accidents, this is due to the nature of construction projects where there are many unsafe actions and unsafe conditions. Unsafe action is an action of a single worker or several workers that increases the occurrence of accidents to workers. Unsafe action occurs because of two things, namely internal factors such as perception and knowledge, as well as external factors such as communication, supervision and the use of Personal Protective Equipment (PPE). The purpose of this study was to determine the relationship between perceptions, knowledge of Occupational Safety and Health (K3), communication, supervision and use of Personal Protective Equipment (PPE) with unsafe action on construction workers at the construction of the Makassar Raudah Hospital. This type of research is an observational study with a cross sectional approach. The population in this study is the entire workforce at CV. Batara Graha Nusantara Makassar City with a total sample of 34 people. The results showed that there was a significant relationship between perception ($p = 0.034$) and supervision ($p = 0.002$) with unsafe action on construction workers in the construction of the Raudah Hospital Makassar, while knowledge of Occupational Safety and Health (K3) ($p = 0.484$), communication ($p = 0.437$) and the use of Personal Protective Equipment (PPE) ($p = 0.595$) did not have a significant relationship with unsafe actions on construction workers in the construction of the Raudah Hospital Makassar.

Keywords : Unsafe Action, Construction, Work Accident.

PENDAHULUAN

Sektor konstruksi adalah sektor pekerjaan yang memiliki risiko tinggi terjadinya kecelakaan kerja, hal ini disebabkan karena dalam pengerjaannya proyek konstruksi banyak ditemukan perilaku tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Menurut Kesai, konstruksi dan manufaktur merupakan sektor dengan angka kecelakaan tertinggi yaitu sebesar 32 persen, dilanjutkan sektor transportasi sebesar sembilan persen, sektor kehutanan empat persen dan sektor pertambangan sebesar dua persen dan sisanya oleh sektor lain.¹ Berdasarkan data tahun 2013 dari *International Labour Organization* (ILO) mencatat, setiap hari terjadi sekitar 6.000 kecelakaan kerja fatal di dunia. Sedangkan di Indonesia angka kecelakaan kerja masih tinggi. Hingga akhir 2015 telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 105.182 kasus. Sementara itu, untuk kasus kecelakaan berat yang mengakibatkan kematian tercatat sebanyak 2.375 kasus dari total jumlah kecelakaan kerja. total jumlah kecelakaan kerja setiap tahunnya mengalami peningkatan hingga 5%-10%.²

Jumlah kecelakaan kerja di Indonesia masih tergolong tinggi. Mengutip data statistik kasus Program Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, hingga akhir 2015 telah terjadi kasus JKK sebanyak 110.285 kasus. Sementara itu untuk kasus kecelakaan yang mengakibatkan kematian tercatat sebanyak 530 kasus dari total jumlah kecelakaan kerja.³ Menurut Suma'mur, faktor lingkungan dan faktor manusia dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Faktor lingkungan antara lain kebijakan atau peraturan, peralatan kerja, kondisi area kerja dan prosedur kerja mengenai pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3). Faktor manusia berupa perilaku atau kebiasaan kerja yang tidak aman (*unsafe action*). *Unsafe action* yang sering dijumpai di tempat kerja antara lain tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) dan tidak mematuhi prosedur kerja, seperti menjalankan peralatan atau mesin tanpa wewenang serta mengabaikan peringatan dan keamanan.⁴

Berdasarkan data hasil *Safety Intervention Strategies (By National Safety Council)* terhadap hasil dari 7 penelitian dan 2444 subjek, mengenai *safety program* disimpulkan bahwa pendekatan perilaku

mencapai persentase terbesar sebagai metode yang paling efektif dalam mengurangi kecelakaan di tempat kerja yakni 59,6%. Dengan diterapkannya program keselamatan ini, dapat menjelaskan segala aktivitas yang ada di perusahaan, mengetahui perilaku pekerja yang tidak aman secara signifikan yang dapat mengurangi kemungkinan kecelakaan.⁵ Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan Cabang Semarang I tahun 2015 terdapat 37 kasus kecelakaan kerja pada sektor konstruksi yang dilaporkan, sebanyak 34 kasus (92%) terjadi pada sektor konstruksi bangunan gedung dengan jumlah nilai klaim sebesar Rp. 700 juta. Sedangkan pada tahun 2016 terdapat 38 kasus kecelakaan kerja pada sektor konstruksi yang dilaporkan, sebanyak 36 kasus (95%) terjadi pada sektor konstruksi bangunan gedung.⁶ *Unsafe action* (perilaku tidak aman) adalah tindakan orang yang menyimpang dari prosedur atau tata cara yang wajar atau benar menurut persetujuan bersama sehingga tindakan tersebut dapat menyebabkan kecelakaan atau insiden. Menurut teori yang dikemukakan secara spesifik oleh Geller (2001) membahas tentang perilaku keselamatan kerja yaitu terdapat tiga domain yang saling berhubungan. Ketiga faktor tersebut adalah manusia, perilaku dan lingkungan. Ini artinya dari semua teori yang dikemukakan bahwa terjadinya kecelakaan disebabkan oleh faktor utama yaitu manusia. Sedangkan faktor internal contohnya persepsi, motivasi, pengetahuan, dll. Faktor eksternal seperti peraturan dan kebijakan, komunikasi, pengawasan, penggunaan APD dan pelatihan K3.⁷

Berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan No. Kep 20/DJPPK/2004 tentang sertifikasi Kompetensi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bidang konstruksi bangunan, dimana setiap proyek lebih dari 100 orang atau menyelenggarakan proyek lebih dari 6 bulan wajib memiliki ahli muda K3 konstruksi (kontraktor). Seperti sertifikasi *International Organization for Standardization* (ISO 9001:2008), dan sertifikasi *Occupational Health and Safety Assessment Series*.⁸ Tahun 2016 Dinas Tenaga Kerja Kota Makassar menargetkan 65% dari 4.121 perusahaan menerapkan standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Dimana dari 4.121 perusahaan tersebut Dinas Tenaga Kerja berhasil mencapai target 64,74% perusahaan yang menerapkan standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sebanyak 2.668 perusahaan dengan persentase capaian sebesar 99,60%.⁹ CV. Batara Graha Nusantara, Makassar, Sulawesi Selatan adalah sebuah industri atau perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi pembangunan rumah, gedung, jalan dan sebagainya. Adapun data kecelakaan kerja perusahaan ini dari tahun 2017 sampai 2020 secara berturut-turut adalah sebanyak 14 kasus pada tahun 2017, 20 kasus pada tahun 2018, 11 kasus pada tahun 2019 dan 19 kasus pada tahun 2020. Berdasarkan data dari perusahaan, diketahui bahwa sebagian besar kecelakaan kerja terjadi akibat faktor manusia serta faktor peralatan.

Dari survei awal yang peneliti temui bahwa masih banyak para pekerja melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*) seperti contohnya masih adanya pekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yaitu *full body harness*, rompi, sarung tangan dan pekerja di ketinggian melakukan posisi yang salah. Berdasarkan uraian tersebut, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor yang Berhubungan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Konstruksi di Pembangunan Rumah Sakit Raudah Makassar”.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan data mengenai tindakan tidak aman (*unsafe action*) tenaga kerja selama bekerja. Penelitian yang menjelaskan adanya pengaruh variabel melalui pengujian hipotesis, serta observasi menggunakan lembar observasi monitoring. Lokasi penelitian ini dilakukan pada pembangunan Rumah Sakit Raudah (CV. Batara Graha Nusantara) yang berlokasi di Jalan Tamangapa Raya, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus Tahun 2021. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja di CV. Batara Graha Nusantara Kota Makassar. Berdasarkan hasil observasi yaitu sebanyak 34 pekerja. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *metode total sampling*. Cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dengan menggunakan instrumen kuesioner.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara statistik deskriptif menggunakan bantuan program SPSS, yaitu dilakukan dengan analisis univariat menjelaskan karakteristik setiap variabel serta menganalisis distribusi frekuensi persentase dari tiap variabel dan analisis bivariat untuk melihat analisis dua variabel yang mempunyai hubungan antara variabel dependen dan independen. Analisis bivariat dilakukan dengan membuat tabel silang (*cross tabulation*) antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan, menggunakan uji statistik yang digunakan adalah *Chi-square* dengan memenuhi syarat menggunakan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$ (dengan tingkat kepercayaan 95%).

HASIL

A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pekerja Konstruksi di Pembangunan Rumah Sakit Raudah Makassar

Umur (tahun)	n	%
≤30	12	35,3
31-40	21	61,8
>40	1	2,9
Total	34	100

Berdasarkan distribusi responden pada tabel 1 diperoleh kelompok umur responden paling banyak yakni umur 31-40 tahun sebanyak 21 orang (61,8%) sedangkan kelompok umur responden paling sedikit yakni umur >40 tahun sebanyak 1 orang (2,9%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pekerja Konstruksi di Pembangunan Rumah Sakit Raudah Makassar

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	34	100
Total	34	100

Berdasarkan distribusi responden pada tabel 2 dari 34 sampel Pekerja Konstruksi di Pembangunan Rumah Sakit Raudah Makassar menunjukkan bahwa semua responden berjenis kelamin laki-laki yakni 34 orang (100%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja Pekerja Konstruksi di Pembangunan Rumah Sakit Raudah Makassar

Masa Kerja	n	%
Baru (≤ 5 tahun)	18	52,9
Lama (> 5 tahun)	16	47,1
Total	34	100

Berdasarkan distribusi responden pada tabel 3 dari 34 sampel diperoleh responden dengan kriteria pekerja baru sebanyak 18 orang (52,9%) dan kriteria pekerja lama sebanyak 16 orang (47,1%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Pekerja Konstruksi di Pembangunan Rumah Sakit Raudah Makassar

Pendidikan Terakhir	n	%
SD	8	23,5
SMP	11	32,4
SMA	15	44,1
Total	34	100

Berdasarkan distribusi responden pada tabel 4 dari 34 sampel diperoleh responden dengan kriteria pendidikan terakhir SD sebanyak 8 orang (23,5%), kriteria pendidikan terakhir SMP sebanyak 11 orang (32,4%) dan kriteria pendidikan SMA sebanyak 15 orang (44,1%).

B. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dengan menggunakan tabel silang (*cross tabulation*).

Hubungan Persepsi dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Persepsi dengan Tindakan Tidak Aman Pekerja Konstruksi di Pembangunan Rumah Sakit Raudah Makassar

Persepsi	Tindakan Tidak Aman				Total		<i>p value</i>
	Aman		Tidak Aman		n	%	
	n	%	n	%			
Positif	2	40	3	60	5	100	0,034
Negatif	2	6,9	27	93,1	29	100	
Total	4	11,8	30	88,2	34	100	

Berdasarkan distribusi responden pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 5 orang (100%) yang memiliki kriteria persepsi positif diperoleh sebanyak 2 orang (40%) memiliki tindakan aman dan 3 orang (60%) memiliki tindakan tidak aman, sedangkan dari 29 orang (100%) yang memiliki kriteria persepsi negatif diperoleh sebanyak 2 orang (6,9%) memiliki tindakan aman dan 27 orang (93,1%) memiliki

tindakan tidak aman. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,034$ ($\alpha \leq 0,05$), maka H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi responden dengan tindakan tidak aman pada pekerja konstruksi di pembangunan Rumah sakit raudah Makassar.

Hubungan Pengetahuan K3 dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Pengetahuan K3 dengan Tindakan Tidak Aman Pekerja Konstruksi di Pembangunan Rumah Sakit Raudah Makassar

Pengetahuan K3	Tindakan Tidak Aman				Total		<i>p value</i>
	Aman		Tidak Aman		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	3	15	17	85	20	100	0,484
Kurang	1	7,1	13	92,9	14	100	
Total	4	11,8	30	88,2	34	100	

Berdasarkan distribusi responden pada tabel 6 menunjukkan bahwa dari 20 orang (100%) yang memiliki kriteria pengetahuan baik diperoleh sebanyak 3 orang (15%) memiliki tindakan aman dan 17 orang (85%) memiliki tindakan tidak aman, sedangkan dari 14 orang (100%) yang memiliki kriteria pengetahuan kurang diperoleh sebanyak 1 orang (7,1%) memiliki tindakan aman dan 13 orang (92,9%) memiliki tindakan tidak aman. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,484$ ($\alpha > 0,05$), maka H_a ditolak dan H_o diterima yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) responden dengan tindakan tidak aman pada pekerja konstruksi di pembangunan Rumah sakit raudah Makassar.

Hubungan Komunikasi dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Komunikasi dengan Tindakan Tidak Aman Pekerja Konstruksi di Pembangunan Rumah Sakit Raudah Makassar

Komunikasi	Tindakan Tidak Aman				Total		<i>p value</i>
	Aman		Tidak Aman		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	4	13,3	26	86,7	30	100	0,437
Tidak Baik	0	0	4	100	4	100	
Total	4	11,8	30	88,2	34	100	

Berdasarkan distribusi responden pada tabel 7 menunjukkan bahwa dari 30 orang (100%) yang memiliki kriteria komunikasi baik diperoleh sebanyak 4 orang (13,3%) memiliki tindakan aman dan 26 orang (86,7%) memiliki tindakan tidak aman, sedangkan dari 4 orang (100%) yang memiliki kriteria komunikasi kurang diperoleh semua orang (100%) memiliki tindakan tidak aman. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,437$ ($\alpha > 0,05$), maka H_a ditolak dan H_o diterima yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara komunikasi dengan tindakan tidak aman pada pekerja konstruksi di

pembangunan Rumah sakit raudah Makassar.

Hubungan Pengawasan dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Pengawasan dengan Tindakan Tidak Aman Pekerja Konstruksi di Pembangunan Rumah Sakit Raudah Makassar

Pengawasan	Tindakan Tidak Aman				Total		<i>p value</i>
	Aman		Tidak Aman		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	2	66,7	1	33,3	3	100	0,002
Tidak Baik	2	6,5	4	93,5	31	100	
Total	4	11,8	30	88,2	34	100	

Berdasarkan distribusi responden pada tabel 8 menunjukkan bahwa dari 3 orang (100%) yang memiliki kriteria pengawasan baik diperoleh sebanyak 2 orang (66,7%) memiliki tindakan aman dan 1 orang (33,3%) memiliki tindakan tidak aman, sedangkan dari 31 orang (100%) yang memiliki kriteria pengawasan tidak baik diperoleh sebanyak 2 orang (6,5%) memiliki tindakan aman dan 29 orang (93,5%) memiliki tindakan tidak aman. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,002$ ($\alpha \leq 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan tindakan tidak aman pada pekerja konstruksi di pembangunan Rumah sakit raudah Makassar.

Hubungan Penggunaan APD dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Penggunaan APD dengan Tindakan Tidak Aman Pekerja Konstruksi di Pembangunan Rumah Sakit Raudah Makassar

Penggunaan APD	Tindakan Tidak Aman				Total		<i>p value</i>
	Aman		Tidak Aman		n	%	
	n	%	n	%			
Memenuhi	0	0	2	100	2	100	0,595
Tidak Memenuhi	4	12,5	28	87,5	32	100	
Total	4	11,8	30	88,2	34	100	

Berdasarkan distribusi responden pada tabel 9 menunjukkan bahwa dari 2 orang (100%) yang memiliki kriteria memenuhi penggunaan APD diperoleh semua orang (100%) memiliki tindakan aman, sedangkan dari 32 orang (100%) yang memiliki kriteria tidak memenuhi penggunaan APD diperoleh sebanyak sebanyak 4 orang (12,5%) memiliki tindakan aman dan 28 orang (87,5%) memiliki tindakan tidak aman. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,595$ ($\alpha > 0,05$), maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan tindakan tidak aman pada pekerja konstruksi di pembangunan Rumah sakit raudah Makassar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada Pekerja Konstruksi Pembangunan Rumah Sakit Raudah Makassar, Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara di lapangan banyak pekerja yang mengetahui dengan baik bahaya yang ada tetapi mereka menganggap remeh bahaya tersebut sehingga mengabaikan keselamatannya. Pekerja melakukan perilaku yang tidak aman karena mereka merasa itu bukanlah masalah, yang penting adalah bagaimana kerjaan mereka bisa cepat selesai. Persepsi seseorang tidak muncul begitu saja, ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang tergantung dari kemampuan individu merespon stimulus. Kemampuan tersebut yang menyebabkan persepsi antara individu yang satu dengan individu yang lain berbeda, cara menginterpretasikan sesuatu yang dilihat pun belum tentu sama antar individu.¹⁰ Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Nasution, dkk. (2017) mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi keselamatan dan kesehatan kerja terhadap perilaku tidak aman pada pekerja bagian produksi PT. X Pontianak, bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi dengan tindakan tidak aman yang menyatakan bahwa setiap persepsi seseorang pasti berbeda-beda, dengan kurangnya persepsi seseorang maka akan berpengaruh terhadap tindakan yang tidak aman.¹¹ Jumardi, dkk. (2021) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan baik belum tentu akan mempengaruhi perilakunya yang baik, karena seseorang mempunyai berbagai faktor yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain dan seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik bukan berarti seseorang berperilaku dengan aman.¹²

Hal ini dapat diketahui dari hasil kuesioner wawancara di lapangan, dimana mereka mengetahui dengan baik bahaya yang ada di tempat kerja tetapi mereka tetap berperilaku tidak aman dan cenderung mengabaikan keselamatan karena mereka merasa sudah terbiasa berperilaku tidak aman seperti tidak memakai APD dengan lengkap dan benar, menaruh sarung tangan sembarangan. Hal ini dikarenakan pekerja merasa mengenal dengan baik area kerjanya sehingga mengabaikan keselamatannya dengan berperilaku tidak aman dan belum menyadari pentingnya berperilaku aman. Pengetahuan yang baik tidak secara otomatis membuat responden akan langsung membuat berperilaku aman pada saat bekerja. Perilaku kerja aman akan muncul pada saat pekerja sudah sampai pada tahap memahami manfaat dari perilaku kerja aman kemudian menerapkannya dalam pola kerja sehari-hari. Penelitian berargumen bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan tidak aman hal ini terjadi karena seseorang yang memiliki pengetahuan baik belum tentu akan mempengaruhi perilakunya yang baik karena seseorang mempunyai berbagai faktor yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain dan seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik bukan berarti seseorang berperilaku dengan aman.

Komunikasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah komunikasi bahaya antara pekerja dengan pengawas begitupun sebaliknya dan pekerja dengan pekerja. Sesuai dengan fakta yang ada dilapangan komunikasi mengenai bahaya di tempat kerja berlangsung dengan baik namun, walaupun komunikasi berjalan dengan baik tetapi kembali lagi pada diri pekerja yang masih banyak berperilaku tidak aman. Komunikasi bahaya di tempat kerja tidak hanya berupa tulisan atau gambar. Komunikasi bahaya bisa dilakukan dalam bentuk lisan, hal ini dilakukan oleh pengawas pada saat ingin

memulai pekerjaan maupun pekerjaan sedang berlangsung sehingga hal ini dapat menjadi peringatan yang berharga kepada pekerja agar lebih waspada lagi dalam bekerja sehingga pekerja lebih berhati-hati dalam bertindak. Komunikasi yang terjalin secara baik antara pekerja dan atasan meningkatkan pengetahuan pekerja dan mendukung pengurangan tindakan yang tidak aman di tempat.¹³ Penyebab terjadinya kecelakaan adalah tindakan dan kondisi yang tidak aman. Bila kegiatan pengawasan tidak dilakukan dengan baik, maka akan timbul penyebab dasar kecelakaan yang berasal dari faktor individu dan lingkungan kerja yang nantinya akan menimbulkan penyebab langsung sehingga terjadinya kecelakaan kerja.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menyatakan peran pengawas tidak baik memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden yang menyatakan peran pengawas kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan merupakan faktor internal yang sangat penting untuk mendorong pekerja berperilaku aman. Peran pengawas sangatlah penting untuk memastikan segala kegiatan yang dilakukan di tempat kerja dapat berjalan sesuai dengan rencana. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Listyandini, R. dan Suwandi, T., (2019) mengenai faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman pada pekerja di pabrik pupuk NPK, bahwa ada hubungan antara pengawasan dengan tindakan tidak aman dalam pekerja.¹⁵ Pengawasan yang baik akan mendorong pekerja untuk berperilaku positif karena pengawasan bertujuan memotivasi pekerja agar pekerja bekerja secara benar dan selamat. Pekerja yang diawasi akan merasa takut sehingga timbul rasa kepatuhan dalam dirinya. Alat Pelindung Diri (APD) merupakan kelengkapan yang diwajibkan digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan resiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekelilingnya.¹⁶ Tujuan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) adalah untuk melindungi tubuh dari bahaya pekerjaan yang dapat menyebabkan kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja. Terjadinya kecelakaan kerja dapat mengakibatkan korban jiwa, cacat, kerusakan peralatan serta menurunnya mutu dan hasil produksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustiya, H. dkk (2020) bahwa bermakna antara ketersediaan APD dengan tindakan tidak aman. Hal tersebut dikarenakan meskipun memakai APD membuat mereka tidak nyaman, mengganggu aktivitas kerja, dan ada beberapa yang menggunakan APD dengan lengkap dan baik apabila ada pengawasan saja.¹⁷ Pihak perusahaan harus mempertimbangkan untuk kelengkapan dan ketersediaan semua jenis APD yang diperlukan sebagai sarana penunjang untuk mempromosikan keselamatan dan kesehatan di tempat kerja. Oleh karena itu, diharapkan pihak perusahaan melengkapi beberapa alat pelindung diri yang belum lengkap kepada pekerja dan pihak pengawas lebih berperan aktif lagi terhadap pekerja yang masih jarang menggunakan APD agar berkurangnya angka kecelakaan di tempat kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi dan pengawasan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja

konstruksi di pembangunan Rumah Sakit Raudhah Makassar dan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan K3, komunikasi dan penggunaan APD dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja konstruksi di pembangunan Rumah Sakit Raudah Makassar.

Kemudian untuk saran dari peneliti, dihindari kepada seluruh pekerja agar mau meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja melalui pelatihan serta menaati segala peraturan dari perusahaan untuk meningkatkan perilaku *safety* dan mencegah tindakan tidak aman. Serta Perusahaan meningkatkan manajemen dalam Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan mendidik dan meningkatkan pengetahuan pekerja serta memberikan pengawasan yang lebih ketat kepada pekerja agar saling mengingatkan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat bekerja. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk penelitian selanjutnya yaitu dengan menambahkan kuesioner kepada para pekerja dan agar dapat melakukan penelitian tidak hanya di satu proyek pembangunan saja tetapi beberapa proyek, sehingga dapat dilakukan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alfiansah, Bina K., & Ekawati. Analisis Upaya Manajemen K3 Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Kecelakaan Kerja Pada Proyek Konstruksi PT. X Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 2020; 595-600.
2. Kusumarini, Dwi Ari. Perbedaan Unsafe Action dan Unsafe Condition antara Sebelum dan Sesudah Safety Patrol (Studi di PT Mekar Armada Jaya Magelang). Skripsi. 2017; Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Mutia, Ajeng A., Ekawati, & Ida Wahyuni. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja di Departemen Produksi PT. X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2017; 5(5), 1-9.
4. Suryanto, D. I. D., & Widajati, N. Hubungan Karakteristik Individu dan Pengawasan K3 dengan Unsafe Action Tenaga Kerja Bongkar Muat. *The Indonesian Journal of Public Health*. 2017; 12(1), 51-63.
5. Sirait, F. A., & Paskarini, I. Analisis perilaku aman pada pekerja konstruksi dengan pendekatan behavior-based safety (studi di workshop PT. X Jawa Barat). *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*. 2016; 5(1), 91-100.
6. BPJS Ketenagakerjaan. Daftar Klaim Jaminan Kecelakaan Kerja Tahap 1 Peserta Jasa Konstruksi. 2016; Semarang.
7. Askhary A, R. A. Faktor Unsafe Action pada Pekerja Konstruksi Proyek Pembangunan Rumah Bertingkat oleh PT. Jader Cipta Cemerlang Makassar. Skripsi. 2017; Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
8. OHSAS 18001. Occupational Health and Safety Management Systems Requirements. 2007; OHSAS 18001.
9. Astuti, Ria, & Zaenab. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Di Pabrik Gula Bone Arasoe. *Jurnal Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*. 2020; 19.2, 292-299.
10. Shiddiq, S., Wahyu, A. & Muis, M. The Relationship between Employee's Perception of Occupational Safety and Health and Unsafe Work Behavior in the Production Unit IV of PT. Semen Tonasa. *Jurnal MKML*. 2017; 1(1). 110-116.

11. Nasution, B. B., Raharjo, W. & Fitriangga, A. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Perilaku Tidak Aman pada Pekerja Bagian Produksi PT. X Pontianak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2017; 1(6), 58–59.
12. Jumardi, Pratiwi, D. A. & Nurmaladewi. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman pada Pekerja Konstruksi Proyek Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPW BI) Kendari Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. 2021; 2(1), 40–46.
13. Berek, N. C., Suwandi, T. & Purnomo, W. Internal Factors That Influence Unsafe Acts on Construction Workers. *Finance & Management Engineering Journal of Africa*. 2019; 1(4), 34–38.
14. Budiarti, A. et al. The Relationship of Knowledge, Supervision, and Socialization With Occupational Accidents At PT. Tatamulia Nusantara Indah. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*. 2019; 4(1), 42–57.
15. Listyandini, R. & Suwandi, T. Faktor Yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman pada Pekerja di Pabrik Pupuk NPK. *Jurnal*. 2019; 7(1), 18–27.
16. Damanik, D. H. Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Keselamatan Kerja di RSUD. DR. Tengku Mansyur Kota Tanjung Balai Tahun 2017-2018. 2019; 3(4), 12–21.
17. Agustiya, H., Listyandini, R. and Ginanjar, R. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja. *Jurnal*. 2020; 3(5), 473–487.